
KECENDERONGAN PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR MELAYU PADA BANGUNAN MODERN: KASUS KOTA PEKANBARU

Rika Cheris

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan
Perencanaan Universitas Ekasakti
rika.cherish@gmail.com

Imbardi

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Lancang Kuning
imbardi@unilak.ac.id

ABSTRAK

Keinginan Pemerintah Daerah Pekanbaru dalam melestarikan budaya Melayu baik Budaya yang bergerak (*intangible*) maupun tidak bergerak (*tangible*) merupakan cita-cita mulia. Menjadikan budaya Melayu sebagai landasan dan falsafah hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara juga merupakan cita-cita dari Undang-undang dasar 1945. Untuk mewujudkannya diperlukan perhatian dan kesungguhan generasi muda, para ahli dan seluruh Stakeholder kota agar budaya Melayu ini menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang tidak bergerak ini, Pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk bisa sedapat mungkin menyesuaikan bangunan yang akan dibangun dengan memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional Melayu di dalamnya. Permasalahan kemudian muncul bahwa penggunaan elemen arsitektur tradisional dan digabungkan dengan arsitektur modern akan menciptakan jenis arsitektur baru. Namun apakah penggabungan ini sudah bisa menunjukkan ciri-ciri arsitektur neo vernakular. Untuk itu riset kali ini akan menemukan beberapa hasil studi mengenai penerapan ornamen arsitektur Melayu tersebut pada bangunan modern. Metodologi yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi lapangan, identifikasi bangunan dan analisis kepustakaan dengan beberapa referensi. Sehingga pada tahap akhir ditemukannya beberapa ornamen yang sesuai penerapannya pada sebuah bangunan dan dengan demikian terbentuklah arsitektur neo vernakular di Pekanbaru dengan unsur-unsur arsitektur Melayu.

KATA KUNCI: arsitektur vernakular, arsitektur melayu, kecenderungan, pelestarian arsitektur

The desire of the Pekanbaru Regional Government to preserve intangible and tangible Malay culture is a noble aspiration. Making Malay culture the foundation and philosophy of life and the life of the nation and state is also the ideals of the 1945 Constitution. To make this happen requires the attention and seriousness of the younger generation, experts and all city stakeholders so that this Malay culture becomes the host in their own country. One of the efforts to preserve this immovable culture, the Government has urged the public to adapt as much as possible to the buildings to be built by incorporating elements of traditional Malay architecture in them. The problem then arises that the use of traditional architectural elements combined with modern architecture will create a new type of architecture. But is this merger able to show the characteristics of neo vernacular architecture? For this reason, this research will find several results of studies regarding the application of these Malay architectural ornaments to modern buildings. The methodology used is descriptive qualitative by conducting field observations, identifying buildings and analyzing literature with several references. So that in the final stage several ornaments were found that were suitable for their application in a building and thus neo vernacular architecture was formed in Pekanbaru with elements of Malay architecture.

KEYWORDS: architectural preservation, Malay architecture, trend, vernacular architecture

PENDAHULUAN

Peradaban mencerminkan suatu kebudayaan dan memiliki masanya sendiri, mengikat, mempengaruhi, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Produk arsitektur menandakan peradaban masyarakat dan bagian dari budaya, mencerminkan kesinambungannya dari waktu ke waktu: masa lalu,

sekarang, dan masa depan. Umumnya, warisan budaya suatu peradaban diturunkan dari generasi ke generasi melalui lisan, tulisan, atau tindakan. Warisan budaya ini dihasilkan dari konstruksi fisik dan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi identitas suatu bangsa (Saputra et al., 2022).

Keinginan Pemerintah dalam melestarikan budaya Melayu baik Budaya yang bergerak (*intangible*) maupun tidak bergerak (*tangible*) adalah cita-cita mulia. Menjadikan budaya Melayu sebagai landasan dan falsafah hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara juga merupakan cita-cita Undang-undang dasar 1945. Kebudayaan yang beragam ini sudah semestinya untuk dilestarikan oleh generasi penerus. Mengingat saat ini budaya daerah sudah dipengaruhi arus global (Prasetyo & Natalia, 2020). Untuk mewujudkannya diperlukan perhatian dan kesungguhan generasi muda, para ahli dan seluruh Stakeholder kota agar budaya Melayu ini menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Salah satu upaya untuk melestarikan budaya yang tidak bergerak ini, maka pemerintah telah menghimbau masyarakat untuk bisa sedapat mungkin menyesuaikan bangunan yang akan dibangun dengan lingkungan dan memasukkan unsur-unsur arsitektur tradisional di dalamnya. Hal ini tertulis di dalam Peraturan Daerah nomor 02 tahun 2014 tentang bangunan dan Gedung, Paragraf 4 Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, pasal 26 disebutkan bahwa Persyaratan bangunan gedung meliputi penampilan bangunan gedung, tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya, serta memperhatikan adanya keseimbangan antara nilai-nilai adat/tradisional sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa (Peraturan Daerah No. 02 Tentang Bangunan Gedung, 2014).

Anjuran Pemerintah ini telah ditangkap oleh masyarakat terutama masyarakat yang bergerak dibidang perencanaan dan perancangan bangunan dan gedung kantor. Perancangan bangunan gedung kantor terutama milik Pemerintah dan BUMN, telah menunjukkan eksistensinya terhadap keberpihakan kepada arsitektur Tradisional Melayu, dalam tulisan ini akan disebut Arsitektur lokal (vernakular). Penggunaan ornamen arsitektur lokal sepertinya sudah menjadi *"trend"* atau populer di kalangan arsitek di Pekanbaru. Di sepanjang Jalan Sudirman misalnya, beberapa bangunan Pemerintah dan Swasta telah melakukan penerapan arsitektur tradisional Melayu (vernakular). Sudah tidak terhitung banyaknya bangunan yang memasukkan unsur-unsur arsitektur lokal ke dalam rancangannya. Namun sungguhpun demikian, tentunya penggunaan ornamen tersebut tidak seluruhnya yang sesuai dengan penempatannya. Seperti yang diketahui oleh semua masyarakat bahwa arsitektur tradisional (vernakular) memiliki nilai-nilai serta kebiasaan penempatan ornamen yang telah ditetapkan para pendahulu. Kemudian juga penggunaan ornamen arsitektur lokal dengan peruntukkan bangunan dan adaptasi dengan

lingkungan. Seperti foto-foto di bawah ini, menunjukkan berbagai fungsi bangunan dengan berbagai bentuk rancangan menggabungkan arsitektur Modern dengan arsitektur vernakular.



Gambar 1. Beberapa Bangunan Modern di Pekanbaru dengan penambahan arsitektur Melayu pada fasad sebagai tampilan depan bangunan.
(Sumber: Rika Cheris, 2022)

Penelitian kali ini adalah studi implementasi penerapan arsitektur Melayu ke dalam gaya modern yang sedang menjadi populer/gaya baru pada bangunan bergaya arsitektur modern. Penemuan dari riset kali ini adalah menemukan kecenderungan penempatan ornamen tradisional (lokal) baik dari segi estetika serta nilai arsitektur lokal Melayu.



Gambar 2. Beberapa ornamen arsitektur Melayu pada fasad bangunan modern.
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Arsitektur melayu memiliki tipologi yang cukup beragam, di antaranya rumah melayu Limas di Pekanbaru, rumah Lontiak di Kampar, rumah Begonjong di Gunung Toar, rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, rumah Melayu Peranakan (campuran etnis China) di Bagan Siapiapi dan Selat Panjang, serta beberapa tipikal rumah melayu di daerah lainnya (Faisal, 2019).

Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah *"seni bina"*. Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaik-baiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa

ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai “cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu, hutang orang tua kepada anak” (Al Mudra, 2003).



Gambar 3. bentuk atap menjadi penamaan tipologi arsitektur Melayu

(Sumber: Al Mudra, 2003)

Pemisah ruang di dalam rumah melayu biasanya dengan pembatas bendul yang tingginya selutut manusia dan untuk pembatas ruang-ruang di pasang tabir (hijab) dari kain. Kolong rumah biasanya digunakan untuk tempat bertukang dan menyimpan perahu, tempat menyimpan kayu api, tempat anak-anak bermain dan juga tempat menyimpan alat-alat pertanian dan nelayan. Bangunan rumah panggung dengan fungsi rumah tinggal juga terdapat beberapa tipe pula yaitu (Cheris et al., 2019):

- Rumah tinggal dengan arsitektur Lontiak, dengan pola memanjang sejajar dengan jalan setapak yang terdapat di depannya.
- Rumah tinggal dengan arsitektur Limas, dengan pola memanjang ke belakang jalan setapak yang terdapat di depannya.
- Rumah tinggal dengan arsitektur belah bubung, dengan pola memanjang sejajar dengan jalan dan memanjang ke belakang.
- Rumah tinggal dengan mix-lontiak limas, merupakan gabungan dari rumah Lontiak dan Belah bubung.
- Rumah tinggal dengan mix-lontiak atap lipat, merupakan gabungan rumah lontiak dengan atap lipat.



Gambar 4. Tipologi bangunan berdasarkan bentuk atap, desa Kuapan. Kiri atas beratap lontiak, gambar di bawah atap limas dan kanan bawah atap limas.

(Sumber: Cheris et al., 2020)

Seni ukir yang ada di Riau biasanya terdapat pada kayu dan batu yakni pada rumah, peralatan rumah tangga dan makam-makam. Seni ukir mengalami

pembinaan dan pengembangan, dengan jenis ukir berupa ukiran timbul, ukiran tenggelam dan ukiran terawang. Karya seni ukir Melayu terdiri dari motif hias dan teknik penyusunan dengan tata aturan terkait dengan adat dan kesopanan yang telah ditetapkan dan diwarisi oleh rumpun keturunan melayu. Adakalanya seni ukir berkaitan dengan agama, kepercayaan animisme, nilai dan norma hidup, keindahan, keharmonian, iklim, topografi dan lain-lain. Motif dalam seni ukiran kayu berbentuk dua atau tiga dimensi (Repi & Rika, 2020).

Pola Ukiran Melayu terdiri dari:

- Pola bujang atau pola putu, dengan motif gaya bebas atau berdiri sendiri, tidak terikat, berkait atau bersambung-sambung.
- Pola bingkai (pola pemindang), menggunakan unsur sederhana, pergerakannya tidak banyak berbelit atau berlingkar dan mempunyai pemindang atau bingkai.
- Pola lengkap disebut juga pola induk, dengan menggabungkan semua unsur dalam satu bentuk ukiran yang lengkap.

Motif ukiran kayu Melayu terdiri dari:

- Makhluk hidup, berupa motif ayam berlaga, badak mudik, itik pulang petang dan sebagainya.
- Kosmos atau ruang angkasa bermotif gambaran matahari, bulan, bintang, awan berarak, gunung-gunung, bukit bakau dan lain-lain.
- Geometri atau tumpal berpola bentuk persegi atau disebut juga pola tumpal, kaki dan bentuk segitiga disusun berderet-deret dan divariasikan.
- Kaligrafi pada seni ukir Melayu bermula ketika orang Melayu sudah beragama Islam
- Tumbuh-tumbuhan, berupa tumbuhan menjalar atau pohon-pohon.

Beberapa ukiran melayu yang tertulis pada buku Tennes Efendi yang berazaskan kepada tumbuh tumbuhan. Ornamen fisik terkait pembentukan karakter visual, yaitu bentuk dan massa bangunan (Shirvani, 1985). *Building form and massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu:

1. Ketinggian bangunan
2. Garis Sempadan Bangunan (GSB)
3. Koefisien Dasar Bangunan (*Building Coverage*)
4. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)
5. Langgan atau *Style*
6. Skala
7. Tekstur
8. Penanda (*Signage*)



Gambar 5. Contoh beberapa ukiran yang lazim di gunakan saat ini pada bangunan modern

(Sumber: Effendy, 2013)

Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur modern adalah suatu istilah yang diberikan kepada sejumlah bangunan dengan gaya karakteristik yang mengutamakan kesederhanaan bentuk dan menghapus segala macam ornamen. Karakter ini disinyalir muncul pertama kali pada sekitar tahun 1900. Pada tahun 1940 gaya ini telah diperkuat dan dikenali dengan gaya internasional dan menjadi bangunan yang dominan untuk beberapa decade dalam abad ke-20 ini (Afridah, Suprayitno, 2019).

Arsitektur modern memiliki pandangan bahwa arsitektur adalah olah pikir (bukan olah rasa), dan merupakan permainan ruang (bukan bentuk). Sehingga pada arsitektur modern menggunakan material untuk mengekspresikan *space* atau ruang. Selain itu untuk masalah kecepatan dalam membangun maka dilakukan dengan produksi massal bahan bangunan, sehingga arsitektur modern dapat menembus batas budaya dan geografis, dan arsitektur modern menjadi suatu gaya internasional dimana bangunan di dunia menjadi seragam (gaya ini kita kenal dengan *International Style*) (Afridah, Suprayitno, 2019).

Dalam mengidentifikasi karakter visual apakah bangunan tersebut termasuk arsitektur modern atau jenis arsitektur lain, maka akan menggunakan teori karakter visual. Menurut hasil penelitian oleh Asfa (2007) karakter visual suatu bangunan pada umumnya dapat diidentifikasi melalui, fasad, warna, tekstur, material, tipe jendela dan Atap.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perwujudan dari bentuk-bentuk bangunan tradisional dalam implementasi kebaruan, namun tetap memiliki filosofi lokalitas di dalamnya. Karakteristik tersebut diperkuat dari desain tata letak bangunan, bentuk, material, struktur, dan nilai-nilai budaya lokal (Wibawa et al., 2021). Ada beberapa prinsip perancangan Arsitektur Neo-Vernakular secara rinci ada 5 yaitu: (1) Hubungan Langsung merupakan pengembangan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur lokal yang disesuaikan dengan nilai/fungsi bangunan saat ini, (2) Relasi Abstrak meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat digunakan melalui analisis tradisi budaya dan warisan arsitektural, (3) Relasi lanskap mencerminkan dan menginterpretasikan

lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim, (4) Relasi Kontemporer meliputi pemilihan teknologi penggunaan, bentuk gagasan yang relevan dengan konsep arsitektural, (5) Hubungan Masa Depan merupakan pertimbangan untuk mengantisipasi kondisi masa depan.

METODE PENELITIAN

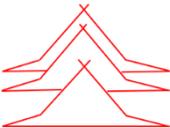
Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap survei, studi pustaka dan Analisa bangunan. Survei lapangan dilaksanakan beberapa kali untuk menemukan bangunan-bangunan yang menggunakan ornamen arsitektur Melayu baik berupa ornamen ukiran dan ornamen selembayung. Kedua ornamen ini yang paling banyak di temui dan di pakai pada bangunan Pemerintah serta bangunan BUMN. Kedua ornamen ini lebih banyak di pakai pada bagian Fasad (bagian luar/selubung bangunan). Kemudian penelitian dilanjutkan kepada studi kepustakaan terhadap ornamen arsitektur melayu itu sendiri. Paling akhir adalah analisa bangunan yang telah dipilih untuk di lakukan analisa. Pengambilan data lapangan ini akan dilakukan beberapa hari dengan metode pemotretan yang dilaksanakan di sepanjang Jalan Sudirman dan di Jalan Diponegoro Kota Pekanbaru. Pemotretan dilaksanakan dengan meminta izin kepada petugas yang berada di lapangan.

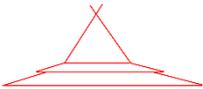
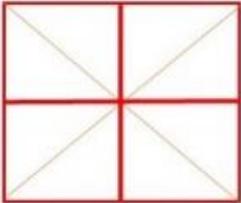
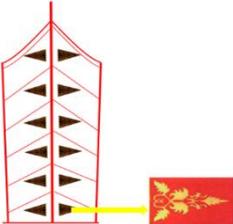
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Arsitektur secara visual akan membentuk wajah kota dan akan memberikan *Image* yang positif atau negatif kepada masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kehadiran bangunan-bangunan besar tersebut dan lebih banyak menggunakan arsitektur modern sangat memberikan peluang kepada para perencana untuk bisa menuangkan kreativitas mereka di dalam desain. Namun sungguhpun demikian, para perencana juga dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan ruang untuk beraktivitas bagi pengguna bangunan, akan tetapi bangunan tersebut seharusnya juga bisa menjadi 'ikon' atau penanda pada poros-poros jalan tertentu.

Analisa fungsi bangunan pada bangunan modern tentu saja tidak akan memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap penggunaan ornamen arsitektur melayu. Karena terlihat sekali pada bangunan yang menjadi objek penelitian bahwa apa pun fungsi bangunan tersebut tidak begitu mempengaruhi terhadap fungsi. Kegiatan-kegiatan pada bangunan tersebut masih tetap berjalan tanpa adanya gangguan. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan beberapa ornamen arsitektur Melayu dengan ditempatkan pada bangunan modern bisa diterima masyarakat luas.

Tabel 1. Analisa dan Pembahasan

Karakter Visual	Foto dan Nama Bangunan	
Tampak Depan dengan atap Layar Bertingkat	Kantor Gubernur Riau 	Kantor Pelayanan DJP Riau 
Bentuk Dasar Pintu Jendela Atap Ornamen	a. Bentuk Dasar bangunan empat persegi panjang ke samping b. Pintu masuk, terdapat pintu masuk pada bagian depan bangunan c. Jendela dengan kaca mati refleksi dari kebutuhan ruang yang menggunakan pendingin buatan d. Atap Layar yang lebih sering disebut atap lipat pandan mencirikan keagungan dan ketinggian budaya dengan ukiran selembayung pada pucuk dari atap. e. Ornamen ukiran dengan beberapa pola flora pada gabel atap	
Visualisasi Ornamen		
Tampak Depan dengan atap Layar	Kantor Balai Kerapatan Adat Riau 	Kantor BTN 
Bentuk Dasar Pintu Jendela Ornamen	Gerbang Taman Makam Pahlawan 	Kantor DPRD Pekanbaru 
Bentuk Dasar Pintu Jendela Ornamen	a. Bentuk Dasar bangunan empat persegi panjang ke belakang b. Pintu masuk, terdapat pintu masuk pada bagian depan bangunan c. Jendela dengan kaca mati refleksi dari kebutuhan ruang yang menggunakan pendingin buatan d. Atap Lipat Pandan yang merupakan transformasi dari atap Layar dan mencirikan keagungan dan ketinggian budaya dengan ukiran selembayung pada pucuk dari atap. e. Ornamen ukiran flora pada gabel atap, sedangkan ukiran gabel tersebut terbuat dari kayu kecuali gabel pada bangunan DPRD yang terbuat dari besi plat.	

Visualisasi Ornamen		
Tampak Depan dengan atap Kerucut	Kantor Bank Mandiri 	Rumah Sakit Arifin Ahmad 
Bentuk Dasar Pintu Jendela Ornamen	Bentuk Dasar bangunan bujur sangka Pintu masuk, terdapat pada bagian depan bangunan dan posisinya di tengah Atap lipan pandan merupakan transformasi desain-desain dari atap layar dan mencirikan keagungan dan ketinggian budaya dengan ukiran selembayung pada bagian pucuk atap Ornamen ukiran flora ada gabel atap terbuat dari tembaga, termasuk ukiran pada bank mandiri. Sedangkan pada gerbang Rumah sakit Arifin Ahmad, ukiran dibuat dari kayu.	
Visualisasi Bentuk denah berupa empar persegi		
Fasad dengan analogi layer dari kapal lancang kuning	Kantor Pelayanan Satu Pintu Kota Pekanbaru 	<i>Secondary Skin</i> dengan Ukiran belah rebus dengan bentuk analogi layar kapal lancang kuning sebagai simbol dari keberanian orang Melayu. <i>Secondary skin</i> ini terbuat dari bahan ACP.
Visualisasi Ornamen		

Fasad dengan tempelan ukiran

Hotel Khas Pekanbaru



Ukiran belah rebung pada dinding fasad bangunan, sebagai hiasan yang diletakkan dalam posisi tidur dan disusun vertikal.



Ukiran Belah Ketupat yang dikombinasikan dengan ukiran belah rebung pada ornamen tiang.



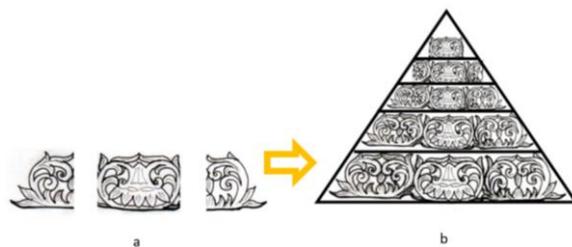
Keduanya ukiran ini terbuat dari bahan ACP yang tahan terhadap cuaca.

fungsi dan tata ruang yang lebih menunjang kepada aktivitas masa kini. Hal ini tercermin dari salah satu ciri-ciri arsitektur modern. Hal ini juga tidak bertahan lama, semenjak dicetuskan arsitek modern ini pada tahun 1950-an, kejenuhan para arsitek-arsitek ternama juga mencapai puncaknya. Dan mendorong untuk menghadirkan adanya intervensi dari arsitektur vernakular di dalam desain-desain yang baru. Penggabungan ornamen vernakular ini disesuaikan dengan kemajuan teknologi yang lebih umum dan mudah didapat, walaupun harganya cukup tinggi. Namun kehadiran ornamen arsitektur ini telah membuktikan kejenuhan terhadap arsitektur modern telah diselesaikan dengan terdapatnya penggabungan yang baik dengan ornamen tersebut sebagai penghias bangunan, terutama pada bagian tampak depan (fasad). Beberapa ornamen penghias yang memiliki cita rasa yang tinggi yaitu ukiran dari kayu, namun pada hari ini kita bisa mendapatkannya dengan menggunakan bahan tembaga penggunaan bahan tembaga ataupun plat besi dengan sangat mudah dan tidak banyak perawatan serta tahan lama. Dari sekian banyak ukiran-ukiran kekayaan budaya Melayu, namun pada hari ini, tidak semua dari ukiran tersebut bisa direpro kembali oleh para perancang. Hal ini disebabkan karena penempatan ukiran sebaiknya diletakkan pada posisi yang tepat dan tidak pada sembarang tempat atau bahkan hanya sekedar tempelan belaka. Seiring berjalannya waktu, para perancang sudah mulai memperhatikan peletakan ukiran tersebut pada posisi yang masih baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai filosofisnya.

Penggunaan Ornamen Arsitektur Vernakular

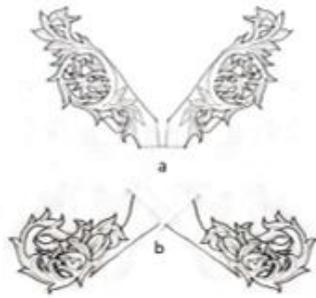
Dari teori ornamen yang disampaikan pada bab 2, maka kali ini peneliti akan membatasi fokus pembahasan kepada dinding Depan (*fasadé*) dimana terdapat pintu, jendela, *gable*, ventilasi, tiang, atap, kanopi, teras, dan ornamen/ukiran. Penggunaan bentuk, ukuran, gaya sangat ditentukan oleh fungsi bangunan itu sendiri. Semakin besar ruang akan membutuhkan ukuran jendela yang besar. Begitu juga sebaliknya, ruang yang kecil akan membutuhkan jendela yang kecil juga (Cheris et al., 2021).

Ornamen arsitektur yang menghiasi sebuah bangunan merupakan hasil sebuah ide atau gagasan dari seorang perancang, dan disesuaikan dengan desain bangunan keseluruhan untuk mendapatkan keharmonisan sebuah gaya arsitektur. Ornamen arsitektur yang memiliki cita rasa yang tinggi dengan nilai-nilai filosofi sosial budaya, menjadi ciri-ciri dari arsitektur tradisional pada umumnya di Indonesia bahkan di belahan dunia lainnya. Namun akibat perubahan gaya hidup dan kesederhanaan manusia pada saat ini mendorong untuk lebih menyederhanakan sebuah bangunan kepada nilai



Gambar 6. Ukiran umumnya yang digunakan untuk Gable Atap Lipat Pandan (Sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Ukiran yang di atas terdapat pada gabel bangunan Lembaga Kerapatan Adat Melayu. Banyak sekali jenis ukiran yang digunakan pada gabel bangunan modern seperti beberapa kasus di atas. Penggambaran ukiran yang pada gambar 06 dilakukan guna mengidentifikasi jenis ukirannya. Seperti terlihat pada gambar ukiran tersebut berasal dari tumbuh-tumbuhan. Motif ukiran tersebut disebut motif akar pakis, yakni menggunakan garis-garis lengkung yang lemas pada setiap ujungnya berbentuk spiral.



Gambar 7. a. Ukiran kayu yang terdapat selembayung Selembayung, b. Ukiran sebagai hiasan pada ujung bawah Selembayung.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Ukiran selembayung pada Gambar 7 juga menggunakan motif akar pakis dengan garis-garis yang lemas dan lengkung. ukiran ini menghiasi papan Lisplang pada kedua ujungnya dan sepertinya akan selalu menghiasi bangunan masyarakat Melayu.

Berdasarkan ornamen yang sering digunakan, maka dapat diidentifikasi bahwa selembayung merupakan langgam arsitektur tradisional melayu yang selalu menjadi bagian dalam perancangan bangunan di kota Pekanbaru (Faisal, 2019). Masyarakat melayu menganggap selembayung ini sudah menjadi identitas mereka dan menjadi ciri-ciri dari Kota Pekanbaru.

Ukiran berikutnya yaitu ornamen untuk lubang angin. Lubang angin ini lebih dikenal dengan sebutan Ventilasi pada masa sekarang. Peletakan lubang angin pada bangunan Melayu pada dinding paling tinggi di bawah plafon rumah. Dan biasanya dipasang di sekeliling bangunan. Jenis ukirannya juga banyak sekali. Di bawah ini kami mencoba membuat lukisan lubang angin pada bangunan LKAM Riau yang dianggap sebagai bangunan rujukan budaya Melayu. Motif dari ukiran yaitu kuntum bunga berkait, yang sangat mewah dan anggun menghiasi dinding dari bangunan.



Gambar 8. Ukiran umumnya yang digunakan untuk Lobang angin di bawah atap.

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Kecenderungan Hadirnya Arsitektur Neo Vernakular

Identifikasi karakter visual suatu bangunan pada umumnya dapat diidentifikasi melalui, fasad, warna, tekstur, material, tipe jendela dan Atap. Sedangkan untuk membuktikan adanya pembaruan dan kombinasi antara arsitektur tradisional dan kekinian perlu di lakukan beberapa penilaian sebagai berikut di bawah ini.

Kerangka berpikir dalam sebuah perancangan diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut: 1) Proses pencarian ide, 2) Proses pemecahan, 3) Proses menuangkan ide (Prasetyo & Natalia, 2020).

Tabel 2. Prinsip Perancangan Neo Vernakular

Prinsip Perancangan Neo Vernakular	Deskripsi
Nilai kreatif dan adaptif terhadap fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kreativitas terlihat dari pemakaian ornamen, dan jenis Atap yang sudah tentu menggambarkan bentuk ruang dalam bangunan. 2. Kemampuan dalam adaptasi terhadap fungsi sudah di rencanakan dari awal perencanaan bangunan.
Interpretasi bentuk arsitektur	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bangunan asli Melayu, menggunakan tiang dengan ketinggian dari 1 meter hingga 1,5 meter dengan menggunakan tangga naik ke dalam rumah. Sedangkan untuk bangunan modern tidak semua memiliki tangga tersebut karena faktor kebutuhan akan ruang dan fungsi akan ruang. Pada tahap ini interpretasi budaya tidak bisa terwakili. 4. Penggunaan tiang besar , apakah tiang tersebut menempel pada bangunan atau terpisah dari bangunan bukanlah ciri bangunan Melayu. Kenyataannya pada bangunan Modern tiang-tiang tersebut sudah dianggap sesuatu desain yang menunjukkan sifat kekhususan apalagi terletak pada bagian tengah bangunan 5. Penggunaan ornamen Lisplang lebah begayut, Lubang angin, Selembayung dan ukiran pada gabel atap merupakan ciri-ciri bangunan sudah menjadi identitas serta ciri khas bangunan Melayu.
Landscape, Lingkungan dan Iklim	<ol style="list-style-type: none"> 6. Lingkungan dan <i>landscape</i> sudah tidak sesuai lagi karena nilai tanah cukup mahal terutama di Kota. 7. Sedangkan penggunaan ornamen dilaksanakan, namun bukan lagi sebagai pemecahan masalah teriknya matahari, namun sebagai tempelan belaka.
Penggunaan teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 8. Penggunaan teknologi lebih disarankan untuk bangunan yang besar. Seluruh kasus2 di atas pada umumnya merupakan bangunan yang selalu hidup minimal 12 jam .

KESIMPULAN

Kesimpulan dari riset kali ini yaitu, peneliti telah menemukan penggabungan ornamen arsitektur lokal Melayu ke dalam arsitektur modern yaitu pada: pemakaian ornamen seperti ukiran, lobang angin, selembayung. Sedangkan penggunaan pagar untuk bangunan yang memiliki lantai dua dan lain-lain.

Menemukan kecenderungan penempatan ornamen arsitektur tersebut pada bangunan modern pada bagian atap, dianggap menjadi simbol yang telah tetap di Kota Pekanbaru. Hampir semua bangunan Pemerintah menggunakan selembayung.

Walaupun risetnya masih panjang, namun pada tahap dasar, peneliti telah bisa memahami studi awal tentang terbentuknya arsitektur neo vernakular. Diperlukan penelitian lanjut guna melengkapi riset kali ini, karena keinginan dari Pemerintah untuk menjadikan arsitektur vernakular didaerah masing-masing sepertinya sudah menjadi keharusan untuk mencirikan daerah masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada universitas Lancang Kuning yang telah mendukung kepada terlaksananya riset ini sebagai Langkah awal untuk menemukan kajian-kajian akademis selanjutnya untuk arsitektur Neo Vernakular yang sedang digemari oleh semua kalangan profesional. Semoga Universitas Lancang Kuning selalu Berjaya, Amiin ya Rabbal 'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah, Suprayitno, A. M. (2019). Perancangan Medan Islamic Center Dengan Tema Arsitektur Modern. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 2(2), 7.
- Cheris, R., Amalia, D., & Repi, R. (2019). Identifikasi Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Kampar Sebagai Usulan Cagar Budaya Desa Kuapan Kabupaten Kampar, Riau (Tinjauan terhadap Potensi Wisata Budaya Melayu). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 0(0), 1-38.1-1.38.7.
- Cheris, R., Imbardi, I., & Ivan, L. M. (2021). Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan pada Tapak Warisan Dunia Kota Sawahlunto Sumatera Barat, Indonesia. *Arsitektura*, 19(1), 13. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.47961>
- Cheris, R., Repi, R., & Amalia, D. (2020). Komparasi Tipologi Arsitektur Rumah Lontiak Kabupaten Kampar Dengan Rumah Gadang Kabupaten Sijunjung. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 1–6. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/6819%0Ahttps://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/viewFile/6819/5>

152

- Effendy, T. (2013). *Lambang dan Falsafah Dalam Seni Bina Melayu* (A. Radjimin (ed.); 1st ed.). Dinas Kebudayaan Propinsi Riau.
- Faisal, G. (2019). Arsitektur Melayu: Identifikasi Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.31007>
- Al Mudra, Mahyudin. (2003). *Rumah Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.
- Peraturan Daerah No. 02 Tentang Bangunan Gedung, (2014).
- Prasetyo, I., & Natalia, D. A. R. (2020). Pendekatan Neo-Vernakular pada Perancangan Taman Budaya Kabupaten Landak Kalimantan Barat. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(2), 62–72. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10591>
- Repi, Cheris., Rika, Amalia, D. (2020). Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Seminar Nasional Pakar*.
- Saputra, W. E., Cheris, R., & Ravelino, P. (2022). Vernacular Architecture Implementation On Shopping Center Buildings Design In The City Of Pekanbaru. *New Design Ideas*, 2022(Special Issue), 76–86.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Procces*. Van
- Wibawa, P. C., Kridarso, E. R., & Wijayanto, P. (2021). Identification of neo vernacular architecture in district government building in West Java province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 878(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/878/1/012037>